



## ANALISIS PRINSIP KESANTUNAN BERBAHASA INDONESIA DALAM INTERAKSI BELAJAR MENGAJAR BAHASA INDONESIA SISWA KELAS VIII SMP NEGERI 2 GUNUNGSITOLI UTARA

Indah Karyani Zega<sup>1)</sup>, Riana Riana<sup>2)</sup>, Yanida Bu'ulolo<sup>3)</sup>, Imansudi Zega<sup>4)</sup>

Universitas Nias

Email: [indahzega898@gmail.com](mailto:indahzega898@gmail.com)<sup>1)</sup>, [rianampd123@gmail.com](mailto:rianampd123@gmail.com)<sup>2)</sup>, [yanidar85@gmail.com](mailto:yanidar85@gmail.com)<sup>3)</sup>, [imansudizega1979@gmail.com](mailto:imansudizega1979@gmail.com)<sup>4)</sup>

### Abstrak

Ketika interaksi belajar mengajar di kelas, siswa bukan hanya sekedar memperlihatkan tingkah laku yang sopan santun namun dalam tuturan atau berbahasa juga perlu kesantunan. Kesantunan dalam berbahasa menjadi hal penting untuk diperhatikan agar tetap diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan dari penelitian ini, untuk mendeskripsikan prinsip kesantunan berbahasa Indonesia siswa berdasarkan maksim kebijaksanaan dan maksim kesetujuan siswa dalam interaksi pembelajaran. Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pengumpulan data yakni: observasi, rekaman video, dan dokumentasi. Proses analisis data menggunakan teknik yang dikemukakan oleh Milles dan Huberman yakni: mereduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Berdasarkan hasil penelitian, siswa dari kelas VIII-A di SMP Negeri 2 Gunungsitoli Utara dalam pembelajaran melakukan interaksi timbal balik antara guru dan siswa, di mana guru mendapatkan umpan balik dari siswa. Hasil penelitian kesantunan berbahasa siswa menunjukkan bahwa 22 responden menggunakan maksim kebijaksanaan dan maksim kesetujuan dengan tuturan yang santun. Kemudian, dari 22 responden terdapat 7 orang yang dalam bertutur masih menggunakan maksim kebijaksanaan dan maksim kesetujuan yang kurang santun. Dikatakan kurang santun karena dikaitkan dengan konteks yang terjadi dalam proses pembelajaran.

**Kata Kunci :** Kesantunan Berbahasa, Interaksi Siswa

### Abstarct

*When teaching and learning interactions in the classroom, students not only display polite behavior but also need politeness in speech or language. Politeness in language is an important thing to pay attention to so that it is still applied in everyday life. The purpose of this study is to describe the principles of students' Indonesian language impressions based on the maxim of tact and the maxim of agreement of students in learning interactions. The type of research used is descriptive qualitative with data collection, namely: observation, video recording, and documentation. The data analysis process uses techniques proposed by Milles and Huberman, namely: reducing data, presenting data, and drawing conclusions. Based on the results of the study, students from class VIII-A at SMP Negeri 2 Gunungsitoli Utara in learning carried out reciprocal interactions between teachers and students, where the teacher received feedback from students. The results of the study of students' language politeness showed that 22 respondents used the maxim of tact and the maxim of agreement with polite speech. Then, of the 22 respondents, there were 7 people who in speaking still used the maxim of tact and the maxim of agreement which were less polite. It is said to be impolite because it is associated with the context that occurs in the learning process.*

**Keywords:** Language Politeness, Student Interaction

## I. PENDAHULUAN

Manusia menggunakan bahasa sebagai alat penyampaian yang utama dalam memberi makna secara lisan atau tertulis saat berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang

lain yang menjadikan ciri khas masyarakat dan budaya suatu bangsa, dan dapat mempengaruhi identitas kesatuan bangsa (Pradnyani dkk., 2019). Menurut Chaer (2009) pemerolehan bahasa merupakan suatu



proses yang terjadi dalam otak ketika seorang anak memperoleh bahasa pertama atau bahasa ibunya. Pemerolehan bahasa berbeda dengan pembelajaran bahasa. Pembelajaran bahasa adalah proses yang terjadi ketika anak mempelajari bahasa kedua setelah memperoleh bahasa pertamanya. Jadi, pemerolehan adalah tentang bahasa pertama, sedangkan pembelajaran bahasa berkenaan dengan bahasa kedua.

Pemerolehan bahasa pertama dimulai sejak seorang anak lahir yang juga berkaitan dengan proses perkembangan kognitif dan sosial sang anak. Kosakata yang digunakan anak sehari-hari dipengaruhi oleh apa yang didengarnya dari orang tua, teman, dan orang terdekat lainnya. Menurut Hasniar dkk., (2020), seorang anak juga akan belajar dan menggunakan berbagai bahasa jika orang-orang disekitarnya berbicara dalam berbagai bahasa tersebut.

Proses kompetensi dan proses kinerja merupakan dua proses yang akan berlangsung selama pemerolehan bahasa pertama anak. Secara tidak sadar menguasai tata bahasa adalah proses menjadi kompeten. Proses pemahaman dan proses penerbitan, disebut juga dengan pembuatan kalimat, merupakan dua proses yang membentuk proses pertunjukan. Proses kompetensi ini merupakan prasyarat bagi proses kinerja. Kapasitas mengamati atau memahami kalimat

yang diucapkan berhubungan dengan proses pemahaman. Sebaliknya, kemampuan merumuskan atau mengekspresikan diri melalui kalimat diperlukan untuk penerbitan. Kemampuan transformatif yang disebut *treatment* atau *performance* akan muncul jika anak menguasai kedua proses tersebut.

Dalam lingkungan keluarga anak, Bahasa Indonesia berperan sebagai bahasa pemersatu yang digunakan di negara Indonesia untuk menyesuaikan berbagai suku dan budaya yang beragam. Bahasa memegang peranan mendasar dalam aktivitas sehari-hari, termasuk dalam konteks pendidikan.

Menurut (Ismiani dkk., 2020) mengemukakan bahwa bahasa Indonesia bertujuan agar siswa dapat menggunakan bahasa yang tepat dan sesuai, serta dapat berbicara dengan sopan tanpa menyinggung perasaan orang lain. Sejalan dengan pemikiran di atas, Chaer (2010) juga berpendapat bahwa berbahasa yang santun dicapai apabila seseorang menguasai bahasa Indonesia dengan baik, mengingat bahwa sebagian besar masyarakat Indonesia menggunakan bahasa pertama atau bahasa yang dikuasai sejak dini.

Menurut (Anggraini dkk., 2019) kesantunan berbahasa pada dasarnya merupakan etika dalam bersosialisasi di masyarakat atau di lingkungan mana pun, yang mencakup penggunaan bahasa dan



pemilihan kata-kata yang baik, serta memperhatikan konteks, waktu dan orang yang diajak berbicara, karena bahasa mencerminkan budaya dan pemahaman terhadap bahasa sendiri yang dapat dimengerti oleh orang lain. Menurut (Pradnyani dkk., 2019), kesantunan dalam berbahasa dapat dianggap sebagai upaya untuk mencegah terjadinya konflik antara pembicara dan lawan bicaranya.

Berdasarkan pendapat dari beberapa sumber yang mengemukakan tentang kesantunan berbahasa, maka dapat diambil kesimpulan bahwa dalam berbicara bahasa Indonesia dengan orang lain diperlukan bahasa yang santun sebagai upaya untuk mencegah kesalahpahaman antara pembicara dan lawan bicaranya. Begitu pula dalam interaksi belajar mengajar di kelas, siswa bukan hanya sekedar memperlihatkan tingkah laku yang sopan santun namun dalam tuturan atau berbahasa juga perlu kesantunan.

Menurut Tarigan (dalam Mulyadi, 2021), kesantunan berbahasa adalah menghormati atau melaksanakan prinsip kesantunan. Prinsip tersebut mencakup enam maksim yang harus dibahas oleh pembicara dan lawan bicara, agar percakapan yang sedang berlangsung benar-benar memiliki ciri kesantunan (Rahardi, dkk., 2016:58).

Berdasarkan penjelasan di atas, maka peneliti berkeinginan untuk melakukan penelitian

dengan judul “Analisis Prinsip Kesantunan Berbahasa Indonesia Dalam Interaksi Belajar Mengajar Bahasa Indonesia Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Gunungsitoli Utara”.

## **II. METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Menurut Sugiyono (2015), penelitian kualitatif dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Dalam penelitian kualitatif, peneliti berperan sebagai instrumen utama dan dibekali dengan pengetahuan dan wawasan yang mendalam sehingga dapat mengajukan pertanyaan, menganalisis, mendokumentasikan, dan menafsirkan situasi sosial yang diteliti dengan lebih jelas dan bermakna. Deskriptif dan biasanya melibatkan analisis, penelitian kualitatif adalah salah satu jenisnya. Dikatakan deskriptif dikarenakan bertujuan untuk menghasilkan data-data deskriptif berupa tuturan kesantunan berbahasa Indonesia siswa dalam interaksi belajar mengajar.

## **III. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Hasil Penelitian**

Hasil penelitian di SMP Negeri 2 Gunungsitoli Utara diperoleh peneliti berdasarkan observasi dan hasil analisis data. Penelitian ini berfokus pada kesantunan berbahasa siswa pada proses pembelajaran di



kelas dan jumlah data yang terkumpul dalam penelitian ini sebanyak 22 siswa. Siswa diajak untuk mengemukakan pendapat tentang materi yang dibahas dan membacakan teks yang dikerjakan dengan teman sebangku mengenai film favorit. Hasil analisis kesantunan berbahasa siswa tersebut diidentifikasi berdasarkan maksim kebijaksanaan dan maksim kesetujuan. Data diteliti dengan teknik deskripsi kualitatif.

Hasil analisis kesantunan berbahasa Indonesia siswa dalam proses pembelajaran dinilai berdasarkan maksim: 1) maksim kebijaksanaan dan 2) maksim kesetujuan dengan pilihan nilai sebagai berikut: 1) santun, 2) kurang santun. Maksim disimpulkan sebagai prinsip yang seharusnya ada dalam berinteraksi untuk membangun suasana yang harmonis. Berdasarkan teori dari kesantunan maksim, dikatakan bahwa jika bertolak belakang dengan inti dari maksim ini maka dianggap kurang santun.

## 2. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan, hasil kesantunan berbahasa Indonesia siswa kelas VIII sebanyak 22 orang sebagai berikut:

1) Responden 1 atas nama Alvin Cristian Lase

“Jangan pernah lalai dalam hal apapun.”

“Film kesukaan teman saya yaitu adalah upin ipin. Kesannya yaitu ketika saya melihat film upin ipin saya tertawa atau menurut saya film itu sangat lucu atau meniru gerakan film upin ipin.”

Hasil analisis:

Maksim Kebijaksanaan: Dua tuturan tersebut santun, responden 1 memaksimalkan keuntungan kepada gurunya dengan berusaha belajar untuk memberikan pendapat dan membacakan hasil diskusi tentang film favorit dari teman sebangku.

Maksim Kesetujuan: Tuturan ke-2 memaksimalkan kecocokan dengan konteksnya: guru memberikan tugas berupa diskusi dengan teman sebangku untuk mengemukakan film favorit dan responden

2) Responden 2 atas nama Atalisi Zega

“Stefania Ibu.”

“Atalisi”

“Drama adalah cerita yang berlatar atau cerita yang dilakukan dengan sengaja maupun yang tidak disengaja intinya melakukan, contohnya itu hiburan tetapi bukan yang tidak disengaja.”

“Setiap kita pergi bekerja atau jalan-jalan atau keluar kelas kita harus memiliki orang yang lebih tahu.”

“Film favorit teman saya yaitu magic five. Yang menjadi kesan baginya yaitu dia bisa mempelajari cara bersekolah yang benar dan juga mempelajari cara berbahasa yang baik, mempelajari perbuatan yang baik serta menghargai pendapat teman.”



“Tanpa sebab”

Hasil analisis:

Maksim Kebijakan: Enam tuturan santun, responden meminimalkan kerugian teman lain yang tidak bisa memberikan pendapat dengan mengemukakan pendapatnya tentang materi yang dibahas.

Maksim Kesetujuan: Berdasarkan konteksnya, tuturan ke-1 terkesan kurang santun karena guru menghunjuk salah satu perwakilan dari meja belakang untuk memberikan pendapat tetapi responden menghunjuk temannya dan tidak memaksimalkan kecocokan yang menimbulkan ketidaksetujuan antar pihak.

3) Responden 3 atas nama Celsi Anggi Septiani Zebua

“Celsi”

“Drama itu karya cerita yang dibuat dari tv. Kita membuat drama seperti dramatis yang sebanyak-banyak dari kebohongan.”

“Iya bu”

“Film favorit teman saya yaitu medikabar. Kesan teman saya yaitu pada saat saya melihat film tersebut saya sangat suka pada alur cerita film dan kagum dengan cara mereka menampilkan cerita tersebut dan mereka juga memiliki karakter yang baik.”

“Semua”

“Pepsodent”

“Tanpa teman, sendiri”

Hasil analisis:

Maksim kebijakan: Tuturannya santun, menciptakan interaksi belajar dengan menanggapi pertanyaan dan pernyataan guru. Berusaha meminimalkan kerugian kepada

orang lain terutama guru yang mempercayakan responden untuk mengemukakan pendapat.

Maksim Kesetujuan: Memaksimalkan kesetujuan dari tutur ke-3 dengan pernyataan gurunya yang menyuruh untuk menulis materi pembelajaran yang sedang dibahas sehingga terciptanya kesetujuan yang berciri santun.

4) Responden 4 atas nama Darmawati Zebua

“Malu dia sama ibu”

“Iya”

“Film favorit teman saya yaitu *drakor the my love*. Kesan teman saya yaitu setelah teman saya melihat film *the my love* perasaan teman saya senyum-senyum sendiri dan saya suka pemain drakor tersebut karna pemain filmnya ganteng. Saya suka dan nyaman menonton *the my love* karna saya senang dan gembira pada saat menonton film *the my love* tersebut dan saya suka pada alur ceritanya.”

“Iya, lupa kami bu”

“Percakapan antara dua orang tokoh yang ada didalam drama.”

“Bercerita”

“Rangkaian peristiwa dan konflik”

“Ibu, bagaimana rangkaian argumen?”

“Satu dua tiga empat menjadi empat kelompok”

Hasil analisis:

Maksim kebijakan: Sembilan tuturan tersebut santun, memaksimalkan keuntungan dengan gurunya tetapi pada tuturan ketiga



masih menggunakan kata ganti orang 'saya' yang di mana sebenarnya responden menggunakan kata ganti 'dia' karena sedang menceritakan film favorit teman sebangku.

Maksim kesetujuan: Responden memaksimalkan kecocokan dengan guru yang terlihat pada tuturan ke-4. Di mana guru bertanya materi yang kemudian mengatakan 'lupa?', responden menyatakan kesetujuan.

5) Responden 5 atas nama Despinta Fransiska Zega

“Film favorit dari teman saya yaitu magic five (magic 5). Kesannya yaitu bisa mempelajari cara bersekolah di luar kota, mempelajari cara berbahasa yang baik dan juga cara menghargai pendapat. Mengapa film ini terkesan baginya karena film ini menceritakan kehidupan yang baik meskipun film ini menceritakan sedikit tentang penderitaan yang bisa mengambil satu topik dan menjadi satu motivasi.”

Hasil analisis:

Maksim kebijaksanaan: Memaksimalkan keuntungan teman sebangkunya dengan menceritakan kesan dari film favorit yang disukai temannya.

Maksim kesetujuan: Memaksimalkan kesetujuan dengan mengerjakan tugas kelompok yang dalam konteksnya diskusi film favorit dengan teman sebangku.

#### **IV. SIMPULAN**

Prinsip kesantunan berbahasa dari teori Geoffrey Leech ini tanpa disadari sebenarnya maksim tersebut sering digunakan dalam

kehidupan sehari-hari ketika berinteraksi dengan orang lain. Kesantunan berbahasa Indonesia ini sangat bermanfaat pada suasana berkomunikasi sehingga terciptanya keharmonisan yang tidak memicu rasa kesal satu sama lain.

Berdasarkan hasil penelitian, siswa dari kelas VIII-A di SMP Negeri 2 Gunungsitoli Utara dalam pembelajaran melakukan interaksi timbal balik antara guru dan siswa, di mana guru mendapatkan umpan balik dari siswa ketika bertanya. Hasil penelitian kesantunan berbahasa siswa menunjukkan bahwa : 22 responden menggunakan maksim kebijaksanaan dan maksim kesetujuan dengan tuturan yang santun.

Dari 22 responden terdapat 7 orang yang dalam bertutur masih menggunakan maksim kebijaksanaan dan maksim kesetujuan yang kurang santun. Dikatakan kurang santun karena dikaitkan dengan konteks yang terjadi dalam proses pembelajaran.

#### **DAFTAR RUJUKAN**

- Anggraini, N., Rahayu, N., & Djunaidi, B. (2019). Kesantunan Berbahasa Indonesia dalam Pembelajaran di Kelas X Man 1 Model Kota Bengkulu. *Jurnal Ilmiah KORPUS*, 3(1), 42–54. <https://doi.org/10.33369/jik.v3i1.7345>
- Chaer, Abdul. (2009a). *Psikolinguistik: Kajian Teoretik*. PT Rineka Cipta.



- (2010b). Kesantunan Berbahasa. PT Rineka Cipta.
- Diana, R. E., & Manaf, N. A. (2022). Prinsip Kesantunan Berbahasa dalam Tindak Tutur Direktif Guru Bahasa Indonesia pada Proses Pembelajaran di SMP. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 4940–4952. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2759>
- Dimiyati dan Mudjiono. (2015). Belajar dan Pembelajaran. Rineka Cipta.
- Hasniar, H., Nurhayati, N., & Iswary, E. (2020). Pemerolehan Kosakata Bahasa Indonesia Anak Usia Prasekolah di Kecamatan Barru: Kajian Psikolinguistik. *Jurnal Ilmu Budaya*, 8(2), 357–366.
- Hernawati, H. (2017). Penggunaan Bahasa Ibu Sebagai Pengantar Dalam Pembelajaran Bahasa. *Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(2), 83–91.
- Ismiani, P., Mustika, I., & Sahmini, M. (2020). Penggunaan bahasa ibu dalam keterampilan berbicara pada pembelajaran bahasa indonesia. *Parole (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia)*, 3(September), 767–774.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). (2023). Luar Jaringan (offline), Badan Pengembangan Bahasa dan perbukuan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Kusuma, A. B. (2016). Pemerolehan Bahasa Pertama Sebagai Dasar Pembelajaran Bahasa Kedua (Kajian Psikolinguistik). *Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam*, 5(2), 117–141.
- Mahmudi, A. G., Irawati, L., & Soleh, D. R. (2021). Kesantunan Berbahasa Siswa dalam Berkomunikasi dengan Guru (Kajian Pragmatk). *Deiksis*, 13(2), 98. <https://doi.org/10.30998/deiksis.v13i2.6169>
- Marni, Dkk. (2021). Buku Ajar Pragmatik : Kajian Teoretis dan Praktik. Eureka Media Aksara
- Marissa, M., Sudjianto, S., & Fitriana, R. (2019). Analisis Bentuk-Bentuk Pelanggaran Maksim Percakapan pada Manga CRAYON SHINCHAN Volume 01 Karya Yoshito Usui. *Jurnal Studi Jepang*, 01(02), 1–10. Diambil dari <https://doi.org/10.33751/idea.v1i2>
- Matanggui, Dkk. (2017). Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia. Pustaka Mandiri
- Mulyadi, J. (2021). Pemahaman dan Penerapan Prinsip Kesantunan Berbahasa dalam Pendidikan Karakter: sebuah Tindak Lanjut Fenomena Berbahasa Indonesia Terkini. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(1), 2614–2620. Diambil dari <https://www.jptam.org/index.php/jptam/article/view/2243%0Ahttps://www.jptam.org/index.php/jptam/article/download/2243/1956>
- Ni'am, S. T. F., & Utomo, A. P. Y. (2020). Analisis Pematuhan Dan Pelanggaran Prinsip Kesantunan Berbahasa Pada Kegiatan Praktik Debat Siswa Kelas X Sma Negeri 1 Pecangaan. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(9), 117–122. Diambil dari <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jpbsi/article/view/24018>
- Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 63 Tahun 2019 Tentang Penggunaan Bahasa Indonesia. (2019). Jakarta.



- Pradnyani, N. L. P. B., Laksana, I. K. D., & Aryawibawa, I. N. (2019). Kesantunan Berbahasa Guru Dan Siswa Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Pada Kelas Vii Smp Negeri 1 Kuta Utara. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 8(2), 91–96.  
<https://doi.org/10.23887/jish-undiksha.v8i2.21374>.
- Tarigan, Henry Guntur dan Djago Tarigan. (2021). *Pengajaran Analisis Kesalahan Berbahasa*. Angkasa.
- Prayogo, E. (2021). Pelanggaran Prinsip Kesopanan Dalam Kegiatan Belajar Mengajar Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Di Smk Darur Roja Cinere-Depok. *Prosiding Seminar Nasional Sasindo*, 2(1), 82–92.  
<https://doi.org/10.32493/sns.v2i1.16695>
- Rahardi, dkk. (2016). *Pragmatik Fenomena Ketidaksantunan Berbahasa*. Penerbit Erlangga.
- Sundari, W. (2018). Pemerolehan Bahasa. *Jurnal Warna*, 2(1), 54–75.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Sholikhati, dkk. (2023). *Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia*. PT. Adikarya Pratama Globalindo.
- Syahrul, R. (2008). *Pragmatik Kesantunan Berbahasa : Menyibak Fenomena Berbahasa Indonesia Guru dan Siswa*. UNP Press.
- Syaprizal, M. P. (2019). Proses Pemerolehan Bahasa Pada Anak. *Jurnal Al-Hikmah*, 1(2), 75–86.
- Tarigan, Henry Guntur. (2009a). *Pengajaran Pragmatik*. Angkasa.